

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia dan pendidikan pada dasarnya merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara umum, pendidikan menjadi proses penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan Driyakarya (dalam Aziz, 2016, hlm. 136) bahwa pada dasarnya tanpa pendidikan, manusia tidak akan sampai pada fase kemanusiawianya. Oleh karena itu, terdapat istilah bahwa manusia adalah *animal educandum* yakni makhluk yang harus dididik dan/atau *animal educable* yakni makhluk yang dapat dididik. Pendidikan salah satunya dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan bangsa dan negara (Muhardi, 2004, hlm. 491). Dalam hal ini, pendidikan bukan saja bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif saja, namun juga aspek lainnya dalam diri manusia khususnya peserta didik yang harus dikembangkan dan diintegrasikan untuk menjadi manusia yang cerdas dan lebih baik lagi dalam segala aspek untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *to be smart and good citizenship*.

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang untuk mencapai kehidupan yang optimal selama manusia dapat berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kehidupannya baik itu kepribadian, kemampuan, serta keterampilannya secara sadar ataupun tidak melalui pendidikan yang mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih berkebudayaan sebagai individu dengan kepribadian yang lebih baik (Munib, 2012, hlm. 29).

Setiap individu memiliki potensi berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya memerlukan proses panjang dalam pembentukan karakter itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles (dalam Budimansyah, 2018, hlm. 76) bahwa kualitas utama individu mengacu pada tindakan yang baik (*arete*) yang berbasis pada harga diri dan rasa percaya diri.

Sejalan dengan uraian tersebut Lickona (2012, hlm. 85) menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral,

perasaan tentang moral dan perilaku bermoral. Artinya, manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan, menginginkan dan mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan. Tindakan yang baik terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain yang merupakan penerapan nilai-nilai karakter dalam diri seseorang atau *habituation* sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik yang perlu ditanamkan secara berkelanjutan.

Dalam mendukung upaya keberlanjutan pendidikan karakter, pemerintah telah membentuk gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan karakter di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan keterlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Adanya pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sangat penting untuk memaksimalkan berbagai program PPK terutama dalam mata pelajaran PPKn melalui proses internalisasi nilai karakter di dalam kelas yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Masalah-masalah seputar karakter yang terjadi jauh lebih kompleks ditandai dengan adanya *bullying*, tawuran, kebiasaan mencontek, korupsi waktu, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan perusakan terhadap milik orang lain. Hadirnya PPK berbasis kelas dalam mata pelajaran PPKn bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkarakter dan profesional sesuai

dengan tujuan dan cita-cita negara. Pembentukan karakter bangsa ini telah diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat dikatakan demikian karena PPKn merupakan mata pelajaran yang dalam penerapannya berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan lebih cenderung pada pendidikan afektif dan psikomotorik yang merupakan perwujudan dari kompetensi *civics disposition*.

Penanaman nilai-nilai PPK berbasis kelas yang diinternalisasikan dalam mata pelajaran PPKn salah satunya dapat menggunakan model pembelajaran debat yang diartikan sebagai adu pendapat. Adu pendapat ini biasanya dilakukan oleh kedua belah pihak baik perorangan atau kelompok yaitu kelompok pro dan kelompok kontra. Menurut Silberman (2016, hlm. 125) debat juga dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika peserta didik diharapkan untuk mampu mengemukakan pendapatnya yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Debat berpotensi untuk meningkatkan kemampuan bertanya sekaligus kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis. Menurut Scannapieco (1996, hlm. 955) debat dapat memberikan banyak keuntungan bagi peserta didik termasuk keterampilan pustaka, berpikir kritis dan logis, dan keterampilan komunikasi yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan beberapa tahun terakhir. Para pendidik menjadi lebih tertarik untuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak. Pembelajaran PPKn sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengingat mata pelajaran PPKn yang memiliki banyak materi serta teori. Selain itu mata pelajaran PPKn jelas sudah terintegrasi dalam 4C pembelajaran abad 21 yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, serta *creativity and innovation*. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik

dalam pembelajaran di kelas bukan hanya meliputi materi dan teori yang dibelajarkan di dalam kelas, tetapi peserta didik dituntut untuk mengkorelasikan materi tersebut dengan fenomena sebenarnya dan menerapkan keteladanan karakter yang dipejari dalam kehidupan sehari-hari melalui mengemukakan pendapat dan bertukar pikiran yang kemudian dapat ditingkatkan oleh guru melalui tindakan kelas yang menekankan kepada kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran debat.

Pada faktanya, implementasi penerapan mata pelajaran PPKn yang terkenal dengan pendidikan karakter, moral, dan Pancasila, lebih menekankan pada aspek kognitif saja yang didukung dengan materi dalam buku teks yang kurang menerapkan penguatan pendidikan karakter secara afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian kemampuan kompetensi guru dituntut untuk menerapkan model-model pembelajaran yang dapat terintegrasi dengan nilai penguatan pendidikan karakter yang sesuai, dalam hal ini merupakan model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga guru tidak hanya melakukan kegiatan belajar dan mengajar dalam kelas dengan satu model yang cenderung monoton.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 15 Bandung khususnya kelas XI IPS 3, telah teridentifikasi masalah nyata yaitu sebagai berikut: (1) Mata pelajaran PPKn terlalu banyak mencatat dan mendengarkan saja serta proses pembelajarannya kurang menyenangkan; (2) pembelajarannya terkesan hanya mengandalkan buku teks dan lembar kerja peserta didik yang menekankan pada soal dan teori-teori serta hanya aspek kognitif saja yang dapat terpenuhi sehingga peserta didik kurang dapat menerapkan nilai-nilai PPK secara kontekstual; (3) belum adanya praktik pembelajaran yang dapat menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam implementasi penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan beberapa kondisi tersebut, akan menjadi faktor penghambat dalam tercapainya tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu *to be smart and good citizenship* terutama dalam hal mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter. Tujuan tersebut akan tercapai apabila penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat memicu kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dilandaskan pada kurikulum 2013 yang menuntut peserta

didik berperan aktif dalam pembelajaran salah satunya dengan dengan model pembelajaran debat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penguatan pendidikan karakter dengan model debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung dalam pembelajaran PPKn yang dituangkan ke dalam judul **“Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Debat untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penelitian Tindakan Kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian agar terarah serta sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang disinggung dalam latar belakang penelitian, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung setelah diterapkannya penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan penggunaan model pembelajaran debat dalam penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana perencanaan penerapan penguatan pendidikan karakter dengan model pembelajaran debat dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung.
3. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung.
4. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan penggunaan model pembelajaran debat dalam penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 3 SMAN 15 Bandung

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis**

Penelitian ini merupakan suatu penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang dapat dijadikan bahan kajian bagi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini sangatlah bermanfaat dan dapat dijadikan salah satu acuan para praktisi guru PPKn dalam mengembangkan

konsep-konsep baru mengenai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas sekaligus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada didik.

#### **1.4.2 Manfaat dari Segi Praktik**

1. Bagi Guru
  - a. Penelitian ini dapat dijadikan strategi untuk menerapkan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.
  - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah.
  - c. Model pembelajaran debat dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Bagi Peserta Didik
  - a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Peserta didik mendapat pengalaman dan wawasan dalam pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran debat.
  - c. Memotivasi peserta didik untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi permasalahan yang kompleks.
3. Bagi Sekolah
  - a. Sebagai sarana untuk menerapkan Program Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) berbasis kelas.
  - b. Sebagai bahan untuk meningkatkan mutu pembelajaran mata pelajaran PPKn.
  - c. Sebagai optimalisasi tenaga pendidik dan sumber daya yang ada khususnya yang berkaitan dengan penelitian penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan
  - a. Diharapkan penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat menjadi salah satu model yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran bagi mahasiswa.
  - b. Diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan khususnya untuk yang berhubungan dengan penelitian penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
5. Bagi Peneliti
  - a. Sebagai bekal dan bahan masukan berupa pengetahuan penguatan pendidikan karakter.
  - b. Sebagai bekal dan bahan masukan berupa pengetahuan model pembelajaran debat.
  - c. Sebagai ajang pembelajaran pengembangan model pembelajaran debat dan memotivasi peneliti untuk terus meneliti dan menemukan metode baru dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

#### **1.4.3 Manfaat dari Segi Kebijakan**

Kebijakan tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menempati kedudukan yang fundamental dan strategis sebagaimana tertuang dalam Nawacita 8 yang menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), serta kebijakan 4C yang di terapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi beberapa faktor utama. Hal ini dijabarkan dalam hal keterampilan abad 21 yang dianggap dapat menjadi modal sosial dan modal intelektual, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih melalui pemaparan data, fakta serta analisis sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil kebijakan.

#### **1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial**

Penelitian ini dapat dijadikan pencerahan dan acuan dalam hal pengalaman hidup berkaitan dengan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan model pembelajaran debat saat proses pembelajaran, terutama dalam aspek upaya guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran

PPKn di kelas guna tercapainya tujuan PPK dan terciptanya kualitas pembelajaran PPKn yang efektif dan efisien. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penguatan pendidikan karakter melalui model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pendidik maupun masyarakat untuk mendukung dalam pelaksanaan PPK melalui model pembelajaran debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam menyusun penelitian yang sistematis, maka peneliti menyusun ke dalam struktur organisasi skripsi. Penyusunan skripsi ini meliputi judul, pernyataan mengenai maksud karya ilmiah, nama dan kedudukan tim pembimbing, pernyataan tentang keaslian karya ilmiah, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, isi, daftar pustaka dan daftar lampiran. Adapun bagian isi dari karya ilmiah berbentuk skripsi ini yaitu:

### **1.5.1 Bab I: Pendahuluan**

Bab I merupakan bab pembuka dalam sebuah skripsi, pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

### **1.5.2 Bab II: Kajian Pustaka**

Menjelaskan mengenai teori-teori yang mendukung, pendapat para ahli serta penelitian terdahulu. Selain itu bab ini terdapat empat sub bab yaitu kajian penguatan pendidikan karakter, model pembelajaran debat, kemampuan berpikir kritis, dan penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai bahan kajian guna memberikan landasan yang kuat akan urgensi penelitian yang diteliti.

### **1.5.3 Bab III: Metode Penelitian**

Berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen-komponen lainnya seperti lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pedoman penelitian, tahapan serta Teknik analisis data.

#### **1.5.4 Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini peneliti melakukan analisis temuan data dan membahasnya dengan teori-teori yang ada serta data-data yang mendukung berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian.

#### **1.5.5 Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Sebagai bagian terakhir dalam karya ilmiah skripsi, pada bab ini peneliti memberikan simpulan, implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai hasil dari penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini.